

Analisis Personal Higiene Penjagal dan Sanitasi Pengelolaan Limbah di UPTD Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Depok

Personal Analysis of Slaughterer Hygiene and Sanitation of Waste Management at UPTD Slaughterhouses (RPH) Depok City

Fanny Rizky Ramadhani¹, Ony Linda², Rismawati Pangestika³

1. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas XYZ, Jakarta, Indonesia
2. Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas XYZ, Jakarta, Indonesia

***Corresponding Author : Fanny Rizky Ramadhani**

Emai : fanny.xxxx@gmail.com

ABSTRAK

Rumah potong hewan salah satu sarana yang dapat menghasilkan produk daging dengan kualitas aman, sehat, utuh dan halal namun masih banyak sekali hal yang harus diperhatikan terkait dengan higiene penjagal dan sanitasi pengelolaan limbah dikarenakan kegiatan rumah potong hewan yang menghasilkan limbah dan erat kaitannya dengan kontaminasi silang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui personal higiene penjagal dan sanitasi pengelolaan limbah di rumah potong hewan. Penelitian ini dilakukan di Rumah Potong Hewan Kota Depok dengan jenis *kualitatif deskriptif*. Data diperoleh dari 7 informan yang terdiri dari 3 penjagal hewan dan 2 Staff pengelola Koordinasi Sanitasi dan Limbah sebagai informan utama, 1 kepala UPTD RPH sebagai informan kunci dan 1 petugas kebersihan sebagai informan dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur, observasi dan telaah dokumen yang dilakukan pada bulan Maret-Desember 2021. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian mendapatkan bahwa variabel yang memenuhi syarat yaitu Ketersediaan Tempat Sampah, Ketersediaan SPAL, Sanitasi Tempat Potong, Perilaku Pengelolaan Limbah sedangkan yang tidak memenuhi syarat yaitu Kesehatan Penjagal Atau Pekerja, Alat Pelindung Diri, Perilaku Mencuci Tangan. Saran peneliti bagi pihak RPH selalu mengawasi dan *menyediakan* serta melengkapi fasilitas yang dibutuhkan penjagal maupun pekerja.

Kata Kunci : Penjagal, Rumah Potong Hewan

ABSTRACT

Slaughterhouse is one of the facilities that can produce meat products with safe, healthy, whole and halal quality but there are still many things that must be considered related to slaughterer hygiene and waste management sanitation because slaughterhouse activities produce waste and are closely related to cross contamination . The purpose of this study was to determine the personal hygiene of butchers and sanitation of waste management in slaughterhouses. This research was conducted at the Depok City Slaughterhouse with descriptive qualitative type. Data were obtained from 7 informants consisting of 3 animal butchers and 2 Sanitation and Waste Management Coordination Staff as main informants, 1 head of UPTD RPH as key informants and 1 cleaning officer as supporting informant using structured interview guidelines, observation and document review conducted on March-December 2021. Data analysis includes data reduction, data presentation and decision making. The results of the study found that the variables were Slaughterhouses (is this a variable? The dependent variable, ma'am), Availability of Trash Cans, Availability of SPAL, Sanitation of Slaughterhouses, Waste Management Behavior: does not meet the requirements, namely Health of Butchers or Workers, Personal Protective Equipment, Handwashing Behavior. The researcher's advice for the abattoir is to always supervise and provide and complete the facilities needed by butchers and workers.

Keywords: Butcher, Slaughterhouse

PENDAHULUAN

Peningkatan dan pertumbuhan jumlah penduduk menyebabkan produksi daging terus meningkat di kalangan rumah tangga ataupun industri pengelolaan. Hal ini menyebabkan intensitas pemotongan juga meningkat, oleh karena itu keberadaan Rumah Pemotongan Hewan (RPH) yang dapat menjaga kualitas, baik dari tingkat kebersihannya, kesehatannya, ataupun kehalalan daging untuk dikonsumsi sangat diperlukan di berbagai daerah seluruh Indonesia. Penetapan aturan dan standar operasional maupun teknis yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 13 Tahun 2010 sebagai dasar penyelenggaraan fungsi RPH sebagai tempat pelaksanaan pemotongan ternak guna menghasilkan daging yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH).¹ (Vancouver Style)

Rumah pemotongan hewan adalah suatu bangunan atau komplek bangunan yang dibangun dengan memenuhi berbagai aspek tempat potong hewan diantaranya sapi, kerbau, kambing, domba, babi dan unggas bagi konsumsi masyarakat.² RPH juga menimbulkan masalah yang sangat berbahaya terhadap lingkungan seperti dampak sosial dan dampak bagi kesehatan masyarakat sekitar ataupun penjagal serta petugas yang menyembelih dan membersihkan hingga daging siap diedarkan ke konsumen. Kekhawatiran atas kegiatan rumah pemotongan hewan yang mana menghasilkan limbah. Apabila tidak dilakukan pengelolaan atau pengolahan pada limbah maka akan terjadi pertumbuhan dan pengembangan mikroba sehingga limbah membusuk, bersama itu pula muncul mikroba atau vektor yang dapat membawa suatu penyakit.³

Maka dengan itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Personal Higiene Penjagal Dan Sanitasi Pengelolaan Limbah Di UPTD Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Depok Tahun 2021”. Di UPTD Rumah Potong Hewan Jl. Raya Tapos, Kelurahan Tapos, Kecamatan Tapos, Kota Depok, Jawa Barat 16457.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*. Penelitian ini dilakukan di UPTD Rumah Pemotongan Hewan Kota Depok. waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga Desember 2021. Penetapan informan dalam penelitian ini menggunakan dan dilakukan secara *purposive*. Berdasarkan total keseluruhan populasi pegawai atau pekerja di rumah pemotongan hewan sebanyak 30 orang, yang terpilih menjadi perwakilan narasumber

berjumlah 7 orang dari populasi diantaranya kepala UPTD rumah pemotongan hewan (informan kunci), penjagal hewan (informan utama 1,2 dan 3) atau pekerja dan yang mengkoordinasikan terkait sanitasi dan pengelolaan limbah (informasi utama 4 dan 5) serta petugas kebersihan (Informan pendukung) di Rumah Pemotongan Hewan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung, wawancara terstruktur dan data sekunder didapatkan dari telaah dokumen.

HASIL PENELITIAN

Kesehatan Penjagal Hewan Atau Pekerja Di UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Depok Tahun 2021

Pemeriksaan kesehatan secara rutin, meroko atau tidak, lama waktu kerja, dan penyuluhan yang dilakukan oleh pihak RPH terhadap karyawannya di rumah pemotongan hewan kota depok. Berikut hasil wawancara dengan informan diantaranya :

“...meriksa kesehatan, dalam sebulan ini empat kali saya meriksa ke pukesmas apalagi sekarang jaman covid. Pemeriksaan yang biasa saya periksa asam urat, darah tinggi, gula darah itu meriksanya di pukesmas tapi tidak dikasih obat. Untuk kebersihan kuku tidak tiap hari pas kuku panjang ajah saya bersihin. Ngelapor kalau sakit. Waktu berkerja saya dari jam 8 malem sampe jam 12 malem. Bersin pada saat kerja tidak saya kan motong doang tidak ketemu daging. untuk jam kerja untuk sekarang sih sebentar dibulan-bulan ini pemotongan sedikit tapi biasanya jam 8 sampe jam 2 pagi. Ngerokok mba, biasanya sebungkus satu hari berarti 12 batang, pas kerja mah saya ga pernah ngerokok. Untuk penyuluhan saya dapet tapi ga sering”(IU 1,2 dan 3).

Berdasarkan pernyataan dalam wawancara dengan informan yaitu -bahwa pemeriksaan kesehatan secara rutin tidak tersedia di lingkung RPH, jika ada salah satu pekerja yang jatuh sakit disarankan tidak masuk kerja dahulu agar dapat beristirahat dan pergi berobat ke puskesmas yang menjadi salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang tertera pada kartu BPJSnya. Dan hampir semua pekerja itu perokok akan tetapi tidak merokok saat sedang berkerja, ditambah lagi jam kerja dilaksanakan pada malam sampai dini hari.

Hal ini mungkin disebabkan minimnya penyuluhan tentang kesehatan dan kebersihan maupun kurangnya pemahaman kesehatan antara para pekerja karena padahal hal tersebut sangat penting. Dengan kondisi fisik para penjagal yang terlihat sehat akan tetapi nyatanya mengalami riwayat penyakit asam urat dan darah tinggi dan itu terjadi hampir semua penjagal mengalaminya.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Depok Tahun 2021

Penggunaan alat pelidung diri diantaranya dengan menggunakan pakaian khusus, masker, sepatu boot, *hair net*, sarung tangan, apron dan sebagainya serta hasil observasi dengan melihat langsung keadaan RPH. Berikut kutipan jawaban informan dan observasi sebagai berikut :

"...pakaian khusus ada, penjagal sebenarnya tersedia tapi tidak sering digunakan dan petugas kebersihan ada kaos kerah, sebenarnya keterbatasan jumlah pakaiannya bikin seragam dua setel pakaian seharusnya perenam bulan ganti tapi balik karena kebentur dana. Masker sendiri tidak menggunakan susah kalipun pandemi gini malah susah pas awal kita sarankan menggunakan banyak keluhan karena ini kan pekerja keras, jadi pada engap agak sulit untuk diarahkan. Sepatu boot selalu menggunakan dan diwajibkan menggunakan sepatu tersebut. Hair net tidak sering menggunakan kita kerepotan buat belinya sama juga tuh kaya sarung tangan kita kadang saja. Tindakan biasanya ke para pekerja teguran"(IK).

"...pakai seragam saya, cuma kalo pakai baju

panas makanya jadinya kaos, kalo penutup kepala biasanya peci, kaga pake celemek kan cuma nyembelih, pakai masker, sepatu sering emang kudu, sarung tangan saya ga makekarena licin juga jarang ada juga tidak selalu tersedia, tidak menggunakan perhiasan juga, untuk masker saya ganti biasanya 1 kali menggantinya"(IU 1,2, dan 3).

"...ada seragam paling kaos kerah mba, kalo sepatu selalu mba kan masuk ruangan kudu wajib menggunakannya. Masker kadang kadang doang, sarung tangan saya pakai mba kan tugas kita bersih-bersih"(IP).

Terkaitan dengan alat pelindung diri atau APD, memang ada beberapa yang belum memenuhi untuk alat pelindung diri tidak sesuai dengan standar operasional prosedur dikarenakan minimnya ketersediaan alat pelindung diri yang tersedia di rumah pemotongan hewan kota depok dan terdapat beberapa yang tidak menggunakan APD dalam bekerja.

Perilaku Mencuci Tangan Di UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Depok Tahun 2021

Kebiasaan perilaku mencuci tangan, bagaimana cara mencuci tangan, menggunakan sabun dan air mengalir, sarana dan prasarana penunjang tempat cuci tangan di rumah pemotongan hewan. Adapun kutipan jawaban informan sebagai berikut :

"...cuci tangan sebelum dan sesudah kerja, fasilitas tempat mencuci tangan sebenarnya ada dekat pintu masuk cuma gitu apa yang disediakan selalu hilang, macam kerannya hilang sabunya ga ada hilang juga sama botolnya ini sebenarnya lucu setiap kita sediakan selalu ajah tuh pada hilang dibuat mandi kayakny, tapi didalamkn banyak tersedia tersedia keran paling pada cuci tangan disitu, belum ada juga sarana dan prasarana macam tempat sabun dan pengering model begitu abisnya gimana yak mba kita gak sediain ya itu tadi pada hilang jadi kitanya juga tidak gerakin lagi kegiatan itu"(IK). ...mencuci tangan, pakai sabun karena itu penting, iya mencuci pas sebelum dan sesudah kerja. Pake air kalau sabun mah kalo disediakan saya pakai kalo tidak ada air mengalir doangan. Seperti biasa cuci tangan

harus pakai tahap tapi keseringan paling kocok pake air sampai hilang noda ditangan”(IU 1,2 dan 3).

“...kadang pakai sabun tapi seringan air doangan, iya mencuci setelah keluar kamar mandi, menggunakan air keran, untuk caranya paling gosok ajah sela sela jari juga agar ilang kotoranya macam bercak darah atau apa”(IP).

PEMBAHASAN

Kesehatan Penjagal Hewan Atau Pekerja Di UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Depok Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara garis besar di Rumah Pemotongan Hewan Kota Depok ini belum ada kegiatan pemeriksaan secara rutin *atau medical check up* yang dianjurkan minimal 1 kali dalam setahun dikarenakan yang menjadi faktor kendala dalam kegiatan tersebut yaitu terbenturnya dana di RPH ini sehingga jika sakit saja penjagal atau pekerja hanya melakukan berobat ke fasilitas kesehatan yang tertera dalam BPJS yang diberikan pihak RPH ke pekerja. Sedangkan hal tersebut sangat penting karena mengingat bahwa aktivitas bekerja dilakukan malam sampai dini hari dan hampir semua penjagal atau pekerja perokok walaupun tidak dalam keadaan sedang bekerja tetapi kemungkinan menimbulkan berbagai macam penyakit apalagi rata – rata pekerja berusia lanjut yang telah berapa mempunyai penyakit seperti asam urat dan hipertensi. Jika ada karyawan yang sakit maka harus wajib lapor kepemimpinan dan disarankan untuk tidak masuk lalu istirahat dirumah sampai pulih kembali. Terlebih kurangnya kegiatan penyuluhan yang berhubungan dengan kesehatan sebab rutin pemeriksaan dan penyuluhan kesehatan dapat membantu mengetahui kesehatan secara dini sehingga meminimalisir resiko kesehatan yang lebih parah.

Sehingga peneliti berasumsi bahwa rumah pemotongan kota depok secara persyaratan higiene yang meliputi kesehatan penjagal atau pekerjanya belum memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan Standar Nasional Indonesia 01-6159-1999 Tentang Rumah Pemotongan Hewan yang meliputi persyaratan higiene karyawan dimana setiap pekerja RPH harus dalam keadaan sehat dan

memeriksa kesehatan secara rutin minimal 1 kali dalam setahun dan harus mendapatkan pelatihan juga penyuluhan yang berkesinambungan terhadap higiene atau mutu untuk meningkatkan kesehatan.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Depok Tahun 2021

Ketersedian APD di RPH hanya menyediakan beberapa saja yakni baju khusus sebanyak 2 setel dan 1 pasang sepatu boot. Dikarenakan tidak semua informan menggunakan alat pelindung diri yang lengkap diantaranya untuk menggunakan hal tersebut banyak faktor yang menjadi alasan dan juga untuk sepatu boot semua memakai karena saat kita masuk ke ruang pemotong wajib menggunakan alas kaki sepatu boot. Lalu hampir semua informan juga tidak rutin menggunakan masker dikarenakan enggan memakai masker sebab merasa kesulitan bernapas oleh karena itu menyebabkan masker tidak selalu disediakan oleh pihak RPH. Selain itu, celemek atau apron juga tidak disediakan karena dalam pemakaiannya tidak rutin digunakan sebab merasa tidak nyaman sehingga pengadaan celemek diminimalisir atau ditiadakan. Kemudian untuk penutup kepala semua informan tidak menggunakan *hair net* hanya menggunakan topi atau peci Sedangkan RPH pernah menyediakan masker, *hair net*, celemek, sarung tangan tetapi karena kurangnya minat sehingga tidak ada lagi penyediaan APD, terlepas memang minimnya pendanaan akhirnya RPH tidak menyediakan APD yang sifatnya sekali pakai.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri yaitu APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja dan pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja atau buruh di tempat kerja. Dan sedangkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Persyaratan Rumah Potong Hewan Ruminansia Dan Unit Penanganan Daging (*Meat Cutting Plant*). Lalu pada telaah dokumen standar operasional prosedur yang tersedia di Rumah Pemotongan Hewan Kota Depok dalam persiapan petugas harus menggunakan pakaian kerja standar untuk

pegawai RPH yakni pakaian kerja, apron plastik, penutup kepala, penutup hidung dan sepatu boot.

Bedasarkan penjelasan dari hasil peneliti dapat diketahui bahwa rumah pemotongan hewan kota depok **belum sepenuhnya memenuhi syarat** karena ketersediaan APD karena tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Persyaratan Rumah Potong Hewan Ruminansia Dan Unit Penanganan Daging (*Meat Cutting Plant*) maupun SOP rumah pemotongan hewan yang menjadi dasar panduan lalu mungkin bisa disebabkan faktor kekurangan dana, serta tidak disiplin ditambah kurang kesadaran penjagal atau pekerja maupun longgarnya pemantauan dan sanksi yang diterapkan. Apalagi fungsi dari Alat pelindung diri ini yaitu untuk melindungi dari adanya potensi kecelakaan dalam bekerja sehingga mengurangi tingkat keparahan serta melindungi dari ancaman cemaran kontaminasi silang yang dapat mencemari produk yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian hasil dan pembahasan dalam penelitian yang disesuaikan dengan rujukan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Persyaratan Rumah Potong Hewan Ruminansia Dan Unit Penanganan Daging (*Meat Cutting Plant*) dan Standar Nasional Indonesia 01- 6159-1999 Tentang Rumah Pemotongan Hewan dapat disimpulkan bahwa Rumah Pemotongan Hewan belum memenuhi syarat, terkait persyaratan higiene yaitu kesehatan tenaga kerjanya tidak terpantau, alat pelindung diri yang minim dan kurangnya kebiasaan mencuci tangan. Disarankan bagi penjagal atau pekerja UPTD Rumah Potong

Hewan Kota Depok Diharapkan untuk lebih meningkatkan lagi kesadarannya untuk melakukan pengecekan rutin terhadap kesehatan pribadi maupun kesehatan lingkungan pekerjaan. Selalu menggunakan alat pelindung diri yang benar yaitu dengan menggunakan pakaian khusus lebih sering, menggunakan sarung tangan, apron, masker, karena memang tidak sepenuhnya bisa melindungi anggota tubuhnya dari celaka,

tetapi akan dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin terjadi. Kemudian selalu menerapkan kebiasaan mencuci tangan terlebih dengan sabun dan air mengalir.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih hal ini terutama Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Depok yang telah memberikan izin dan UPTD Rumah Pemotongan Hewan Kota Depok khususnya informan yang telah berkenan memberikan waktunya dan membantu penulis sehingga penulis memperoleh informasi yang berguna terkait analisis personal higiene penjagal dan sanitasi pengelolaan limbah di UPTD Rumah Pemotongan Hewan Kota Depok. Selain itu, penulis juga ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dan mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA (Minimal 20 buah)

1. Juhari, dan NurainiI, C. (2017). Analisis Nilai Tambah Produk Rumah Potong Hewan (Studi Kasus RPH Kategori I dan RPH Kategori II). *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, 5(2), 49–55.
2. Suwandi, M. (2017). *Pedoman Survei Pemotongan Ternak Di Rumah Pemotongan Hewan*.
3. Yurika Emerty dan Suharman Asti, V. (2020). Pengaruh Variasi Warna Pada Fly Grill Terhadap Kepadatan Lalat (Studi di Rumah Pemotongan Ayam Pasar Terban Kota Yogyakarta). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 21. <https://doi.org/10.14710/jkli.19.1.21-26>
4. ...